

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijrah memiliki banyak arti, antara lain meninggalkan, pergi di bumi, berpindah dari sesuatu dan berpisah darinya. Sedangkan menurut pakar syariat, “Hijrah berarti meninggalkan daratan kaum kafir menuju kedamaian, yaitu daratan Islam.¹

Hijrah seringkali dipopulerkan dalam berbagai media komunikasi, terutama di media sosial. Kata hijrah banyak dipergunakan tidak hanya di kalangan masyarakat umum, bahkan di dunia selebritis pun kata hijrah sering digunakan. Umumnya yang paling banyak menggunakan kata hijrah adalah golongan wanita untuk menyebut mereka yang telah berhijab. Ketika ada seorang wanita sebelumnya tidak memakai pakaian hijab kemudian mau mengenakan pakaian hijab, maka dikatakan dia telah berhijrah. Terlepas dari apakah kata hijrah dalam konteks tersebut digunakan, tetapi yang pasti fenomena tersebut sedang menjadi tren di era media sosial belakangan ini.

Tren hijrah yang populer sekarang ini sudah melampaui makna hijrah yang sesungguhnya. Ia seperti gerakan baru dalam beragama yang menggiring para pelakunya untuk menjaga jarak dengan corak keberislaman yang umum selama ini. Hal yang

¹ Ahmad Abdul Azhim Muhammad, *Strategi Hijrah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Cet. 1. P.15

paling mencolok dalam tren hijrah ini adalah seakan-akan orang yang berada di dalamnya mengalami fase perpindahan agama dan membat habis masa lalunya yang seakan tidak islami. Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Pertumbuhan jumlah penduduk muslim di Indonesia seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi di dunia. Salah satu teknologi informasi yang memiliki perkembangan yang pesat adalah media sosial. Media sosial adalah media online yang mengubah komunikasi yang menjadi dialog interaktif beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain., Blog, twiter, facebook, intagram dan wikipedia.²

Media sosial banyak digandrungi oleh masyarakat saat ini baik dari anak anak, remaja, ibu rumah tangga, selebriti, civitas akademik dan berbagai kalangan lainnya.³ Di era media sosial ini, seseorang dapat dengan mudah berpartisipasi, mengekspresikan diri, berbagi dan menciptakan komunitas tanpa harus bertemu langsung atau tatap muka dengan orang lain. Di Indonesia sendiri, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi atau silaturahmi tapi juga digunakan sebagai tempat melakukan *muamalah* seperti transaksi jual beli, pencarian lowongan pekerjaan, dan banyak lagi, bahkan karena mayoritas penduduk Indonesia yang muslim, media sosial seringkali

² Rulli Nasrullah, *Media sosial: perspektif komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), p.11

³ Siti Nurhalimah dkk, *Media sosial dan masyarakat pesisir*, (Yogyakarta: CV Budi utama, 2019), p. 27

digunakan sebagai media dakwah para ustadz millennial⁴. Beragam istilah islam seringkali muncul dan terdengar dari media sosial untuk mempopulerkan ajaran-ajaran islam di kalangan *jamaah* muslim dan non-muslim media sosial seperti *jamaah facebookiyah* dan *jamaah instagramiyah*. Salah satu istilah yang acap kali terdengar dan muncul di permukaan media sosial belakangan ini adalah istilah hijrah. Di dalam al-Quran sendiri, banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan hijrah diantaranya yaitu QS. Al-Nisā' [4] ayat 100, QS. Al-Nahl [16]: ayat 41, dan QS. Al-Taubah [9]: ayat 20. QS. Al-Nisā' [4] ayat 100 menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan keluasaan rizki bagi seseorang yang melakukan hijrah secara ikhlas, hijrah yang semata-mata untuk taat kepada Allah dan rosul-Nya. Kandungan umum ayat tersebut memiliki kesesuaian makna dengan QS. Al-Nahl [16]: ayat 41. Hijrah merupakan momen substantif bagi manusia untuk mendapatkan sebuah kebebasan dan kenyamanan setelah menjalani sebuah kesempitan hidup. Dalam konteks ini, rizki dalam perspektif al-Quran tidak melulu dimaknai sebagai rizki yang bersifat material, akan tetapi termasuk di dalamnya rizki yang bersifat maknawi dan ruhani. Sehingga setelah melakukan hijrah seseorang mendapatkan ketenangan hidup dan bisa mempraktikkan dan menjalankan keyakinan agamanya.

⁴ Evra wilya dan prasetyo rumondor, *Senarai penelitian: Islam kontemporer multi tinjauan multi kultural*, (Yogyakarta: CV Budi utama, 2018), p. 169

QS. Al-Nisā' [4] ayat 100 dan QS. Al- Nahl [16]: ayat 41 juga mengisyaratkan sebuah pesan penting, yakni hijrah dalam pandangan islam tidak hanya dibatasi pada aspek perpindahan atau meninggalkan tempat semata. Akan tetapi, diiringi dengan aktualisasi dan perubahan dalam diri. Sebagaimana Imam al-Qusyairi mengungkapkan dalam tafsir *Laṭā'if al Isyārāt*, seorang yang berhijrah secara hakiki adalah seseorang yang telah menghijrahkan jiwa dan hawa nafsunya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai hijrah di era media sosial perspektif tafsir *Laṭā'if al Isyārāt*, yaitu sebuah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan penafsiran bercorak tasawuf. Dalam kitabnya tersebut, Imam al-Qusyairi mencoba memadukan antara potensi kalbu dengan akal, sehingga kitab tersebut mudah untuk dipahami karena menggunakan redaksi yang sederhana, jelas dan ringan. Sehingga hijrah yang secara bahasa berarti berpindah, digunakan sebagai sebutan untuk menamai sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim, khususnya anak muda, untuk berpindah menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama.⁵ Namun demikian apakah hijrah yang dipopulerkan di era media sosial saat ini sudah sesuai berdasarkan petunjuk al quran, bagaimanakah penafsiran hijrah menurut masyarakat *millennial*, bagaimanakah penafsiran al-Qusyairi (tafsir sufistik) tentang hijrah dan *relevansi*-nya dengan

⁵ <https://m.detik.com/news/kolom/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda>, diakses 17 maret 2020

tren hijrah di era media sosial, apakah hijrah sudah menyentuh substansi dari islam atau hanya sebatas tren dalam berbusana dan gaya hidup konsumtif dengan mengatas namakan islam yang pada kenyataannya kosong dari nilai-nilai islam terlebih nilai-nilai sufistik.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tugas akhir dengan judul **“Penafsiran Ayat-ayat Hijrah dalam Perspektif Imam Al-Qusyairi”**. Judul tersebut menjelaskan tentang pandangan konsep hijrah menurut al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya, *Laṭāif al Isyārāt*, kemudian peneliti akan membahas hijrah dalam al-Quran dan *relevansinya* terhadap fenomena hijrah di era media sosial dari beberapa surah dan ayat al-Quran yaitu: QS. Al-Anfāl [8]: ayat 72, 74, dan 75, QS. Al-Muddatsir [74]: ayat 5, QS. Al-Nisā’ [4]: ayat 100, QS. Al-Naḥl [16]: ayat 41, QS. Al-Taubah [9]: ayat 20, QS. Al-Baqarah [2]: ayat 218 yang dianggap dapat mewakili judul skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hijrah Menurut Pandangan Islam?
2. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Hijrah menurut Imam Al-Qusyairi dalam kitb tafsir Laṭāif al isyārāt ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tugas akhir ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat tentang Hijrah menurut Imam Al-Qusyairī dalam kitab tafsir *Laṭā'if al Isyārāt*.
2. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat Hijrah menurut Imam Al-Qusyairī.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagai acuan dan bahan pertimbangan
2. Dapat memberikan wawasan tentang makna dan konsep hijrah menurut pemikiran al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if al Isyārāt*.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam berhijrah menurut perspektif al-Qusyairi (corak penafsiran sufistik) bagi para masyarakat di era media sosial
4. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Adab dan studi agama, khususnya Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Dari permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka perlu adanya *literature review* atau penelitian-penelitian yang mempunyai keterkaitan terhadap permasalahan yang diteliti, sebagai penunjang dalam mendukung pembahasan yang lebih mendalam.

1. Dalam penelitian “Relasi Makna Hijrah dan Migrasi dalam Al-Quran (Analisis Penafsiran-Penafsiran Surat Al-Nisā’ 97 -100)” yang di tulis oleh Jaka Ghianovan Jurusan Study Ilmu Al-Quran, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014, peneliti lebih fokus pada perbandingan makna hijrah dan migrasi dalam al-quran. Penelitiannya bersifat study pustaka atau teoritis dengan mengambil sandaran dari al-quran teknik data yang dilakukan adalah metode study pustaka.⁶
2. Kemudian dalam penelitian “Living Sunnah Tentang Hijrah pada Abituren Nahdatul Wathan Lombok ke Kota Baru” yang ditulis oleh M. Zainudin Samima Jurusan Tafsir Hadis Institute Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjar Masin 2016. Kesimpulan yang di peroleh bahwa para abituren NW lombok memahami hadis tidak secara tekstual

⁶ Jaka Ghianovan, Relasi Makna Hijrah Dan Relasi Dalam Alquran, dalam *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2014.

semata, akan tetapi mereka juga mempertimbangkan konteks hadis⁷

3. Kemudian dalam penelitian, “Hijrah Menurut At Thabari dalam Kitab Tafsir Jami Al Bayan, An Tawila `Al-Quran” yang ditulis oleh Siti Mabruroh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.⁸

Penelitian-penelitian tersebut meneliti tentang hijrah, namun dalam konteks yang berbeda-beda dan menurut perspektif *mufassir* yang berbeda beda. Metode yang digunakannya pun berbeda-beda, ada yang menggunakan metode kualitatif dan *library research*. Pada penelitian tugas akhir ini penulis ingin menganalisis pengertian Hijrah dalam pandangan islam dan konsep hijrah dalam al-Quran menurut al-Qusyairi.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangatlah diperlukan sebab dapat membantu mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, disamping itu kerangka teori juga digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang di jadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁹ Dalam penelitian ini

⁷ M.zainudin samima, Living sunah Hijrah para abituren Nahdhatul wathan Lombok kekota baru, dalam *Skripsi* UIN Antasari, Banjar Masin Tahun 2016

⁸ Siti Mabruroh, Hijrah Dalam Tafsir Al Tabari (Tafsir jami Al Bayan, dalam *Skripsi* UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2003

⁹ Abdul Mustaqi, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LKIS,2012),p.20

penulis melakukan analisis penafsiran ayat hijrah dan relevansinya terhadap tren hijrah di era media sosial yang meliputi hijrah sebagai konteks yang luas, hijrah tidak lantas diartikan sebagai meninggalkan semua yang lama dan berganti yang baru tidak demikian, tetapi hijrah dimaknai sebagai meninggalkan semua hal yang dulunya kurang baik dan berubah menuju kepada hal yang lebih baik jadi hal-hal yang sudah baik dipertahankan, sedangkan hal-hal yang buruk ditinggalkan.

Dalam kehidupan ini selalu akan terjadi perubahan segala bidang kehidupan. Dalam bidang ilmu pengetahuan telah bermunculan bidang-bidang kajian keilmuan yang baru dengan spesifik begitu cepatnya. Seperti dalam gaya hidup, bagaimana gaya hidup zaman sekarang telah berubah dan sangatlah berbeda dengan gaya hidup zaman dulu dan fenomena tersebut di zaman sekarang melalui media sosial.¹⁰ Munculnya ragam penerbitan media massa memungkinkan masyarakat memperoleh banyak alternatif untuk memilih media massa yang sesuai kebutuhan dan kondisi keuangan, apalagi dengan munculnya media elektronik yang tidak sedikit memberikan andil dalam khazanah pengetahuan dan wawasan masyarakat yang luas¹¹ sehingga dalam hijrah Islam milenial dapat dilakukan dengan cara melibatkan aktor dan aksi hijrah, yang berkaitan dengan teori gerakan sosial baru. Secara khusus gerakan sosial baru meletakkan

¹⁰ Agung Nugroho, *Implementasi Hijrah Era Media Sosial*, Sahabat Pena Kita (Maret, 12, 2020), p.5.

¹¹ Sholehudin Al-Ayubi, *Media Massa dan Dakwah*, (september, 5 2007), p.32.

posisi pribadi sebagai kebersamaan yang bebas, manusia bebas dalam mengubah identitas dan mencari makna baru bagi identitasnya, hijrah islam milenial adalah menempatkan individu-individu yang hijrah islam kearah tujuan yang lebih baik dan terarah, tujuan dilakukan hijrah dengan cara mengembnagkan ilmu agama islam yang merupakan bentuk memperbaiki diri yang buruk menjadi baik, dari yang salah menjadi benar, dari yang haram menjadi halal.¹²

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu atau masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh suatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Dalam suatu penelitian dibutuhkan metode penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan kerangka acuan ilmiah. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepuustakaan)

¹² Suci Wahyu Pajriani, *Hijrah Islam Milenial*, (juni, 2, 2019), p.85.

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, h.1

baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu, yang ada kaitannya dengan penelitian.¹⁴

1. Sumber penelitian

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari tafsir *lathaaiful isyaarat* karya Imam al-Qusyairi dan tafsir yang lainnya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder merupakan data-data pendukung terhadap data primer, data-data ini di peroleh dari buku, jurnal, majalah, artikel, web, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.¹⁵ Sehingga data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat hijrah dan relevansinya terhadap tren hijrah di era media sosial

2. Pendekatan penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode *Al-Ijmālī* (Global), *At-Tahlīlī* (Analitis), *Al-Muqāran* (Komparatif), *Al-Maudhū'i*

¹⁴ M. Ikbāl Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, h.11

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, p. 225

(Tematik).¹⁶ Metode tafsīr yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhū'i*, agar penelitian ini dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis¹⁷ dan komprehensif.¹⁸

Menurut bahasa *al-maudhū'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadha'a*, *wadhi'u*, *wadhan wadhi'un*, *mauduun* yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya.¹⁹ Sedangkan menurut istilah metode penafsiran *maudhū'i* (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat alqur'an dengan memfokuskan pada *maudhū'i* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudhū'i*.²⁰

Langkah-langkah atau cara kerja tafsīr *maudhū'i* dijelaskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut.²¹

- a. Menetapkan atau memilih tema yang akan dikaji secara *maudhū'i*.

¹⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, (Jakarta:Amzah, 2014), p. 128.

¹⁷ Teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik. KBBI.

¹⁸ Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik; luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); mempunyai dan memperlihatkan wawasan luas. KBBI.

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr...*, p. 123.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Alqur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), p. 63.

²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah maudhui'yah, 1997), h. 41

- b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat alqur'ān yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunya, disertai dengan pengetahuan turunya masing masing suratnya
- d. Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut didalam masing masing suratnya
- e. Menyusun tema bahsan di dalam kerangka yan pas, sitematis, sempurna dan utuh (outlinenya)
- f. Melengkapi ayat dan penjelasan hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahsan menjadi sempurna dan ga mbling.
- g. Mempelajari ayat ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, yang mutlak dan muqayad ynag global dengan terpeinci, yang nasikh dan mansukh sehingga ayat tersebut behrtemu satu muara, tanpa perbedaan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat ayat kepada makna makna yang sebenarnya tidak tepat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: BIOGRAFI AL-QUSYAIRI DAN GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR *LAṬĀIF AL ISYĀRĀT*

Memuat tentang: Biografi al-Qusyairi, Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Laṭāif al Isyārāt*, Corak Penafsiran al-Qusyairi, dan Metode Penafsiran al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir *Laṭāif al Isyārāt*

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH

Menguraikan tentang: Definisi Hijrah, Hijrah Dalam Pandangan Islam, Tren Hijrah di Era Media Sosial, Macam-Macam Hijrah di Era Media Sosial, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Trend Hijrah di Era Media Sosial.

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT HIJRAH DALAM KITAB TAFSIR *LAṬĀIF AL ISYĀRĀT*

Membahas tentang: Ayat-Ayat Hijrah dalam Al-Quran, Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah dalam Kitab *Laṭāif al Isyārāt*, dan Kontekstualitas Ayat ayat Hijrah di Era Media Sosial

BAB V : PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan Saran.